



Pengaruh Belanja Modal, Tenaga Kerja, dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Makassar

Muh. Rahmatullah¹, Baso Amang², Junaedin Zakaria³

¹ Program Pascasarjana Universitas Muslim Indonesia Makassar. Email: rrahmat369@gmail.com

^{2,3} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muslim Indonesia, Makassar.

Email Korespondensi: rrahmat369@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Makassar, Pengaruh Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Makassar Dan Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Makassar. Hipotesis penelitian menggunakan basis teori/konsep, didukung oleh penelitian-penelitian sebelumnya yang mempunyai kesamaan variabel. Penelitian ini dilakukan di Kota Makassar. Jenis data yang digunakan adalah data Sekunder. Data yang dianalisis dalam penelitian ini selama 11 tahun. Menggunakan teknik statistik deskriptif, Uji Asumsi Klasik dan regresi linear berganda berbantuan EvIEWS 10.0 untuk analisis data. Hasil penelitian menemukan bahwa Belanja Modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Makassar, Tenaga Kerja berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Makassar. Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di kota makassar.

Kata Kunci: Belanja Modal, Tenaga Kerja, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi.

1. Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian dapat menghasilkan tambahan pendapatan atau kesejahteraan masyarakat pada periode tertentu. Peningkatan kegiatan perekonomian harus didukung dari sisi pendanaan guna meningkatkan kualitas dan kuantitas produk yang dihasilkan (Manulusi et al., 2021). Salah satu ukuran capaian pembangunan tersebut adalah dengan menggunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Menurut Departemen Statistik Ekonomi dan Moneter Bank Indonesia, PDRB adalah jumlah nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dari seluruh kegiatan perekonomian di suatu daerah dalam suatu periode tertentu, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi secara riil dari tahun ke tahun atau pertumbuhan ekonomi yang tidak dipengaruhi oleh faktor harga. Angka-angka PDRB digunakan sebagai bahan perbandingan capaian pembangunan antar daerah (Dahliyah & Nur, 2021). Kota Makassar merupakan ibukota di Provinsi Sulawesi Selatan yang terdiri dari 15 kecamatan dan 153 kelurahan yang pernah berubah namanya menjadi Kota Ujung Pandang pada tanggal 1 September 1971, namun kembali berubah pada tanggal 13 Oktober 1999 menjadi Kota Makassar. Kota Makassar juga merupakan kota yang menjadi pintu gerbang perekonomian ke Indonesia bagian timur, serta terbesar di kawasan Indonesia Timur. Kota Makassar menerapkan otonomi daerah dalam melaksanakan pembangunan daerah, maka dalam menghadapi kondisi tersebut, Kota Makassar harus memiliki kesiapan dan kemantapan sumber-sumber dana bagi pembiayaan pembangunan yang mutlak diperlukan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebagai daerah yang mandiri dari ketergantungan pemerintah pusat (Arfah, 2021; Islamiah et al., 2021).

Pertumbuhan ekonomi Kota Makassar merupakan salah satu yang tertinggi secara nasional, pertumbuhan ekonomi nasional pada tahun 2018 sebesar 5,17% dimana pada tahun 2018 pertumbuhan ekonomi Kota Makassar sendiri sebesar 8,42%, hal ini berarti pertumbuhan ekonomi Kota Makassar melebihi Pertumbuhan Ekonomi Nasional. Berikut Data Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Konstan Kota Makassar tahun 2010 sampai dengan tahun 2020:

Tabel 1. PDB ADHK 2010 Indonesian tahun 2011 - 2019

Tahun	PDRB ADHK (Milyar Rupiah)	Pertumbuhan (%)
2010	58.556,47	-
2011	64.622,10	10,36
2012	70.851,04	9,64
2013	76.907,41	8,55
2014	82.592,82	7,39
2015	88.828,15	7,55
2016	95.957,64	8,03
2017	103.826,16	8,20
2018	112.568,41	8,42
2019	122.465,82	8,79
2020	120.905,75	-1,27
Rata-rata	83.856,69	8,52

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, diolah 2021

Berdasarkan Tabel 1 di atas PDRB Kota Makassar terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, pertumbuhan PDRB tertinggi yakni pada tahun 2011 yakni sebesar 64,622 Milyar Rupiah atau meningkat sebesar 10,36% dari tahun sebelumnya dan pertumbuhan PDRB terendah pada tahun 2013 yakni sebesar 82,592 Milyar Rupiah atau meningkat 7,39% dari tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi kota Makassar pada tahun 2019 ke tahun 2020 menurun yakni dari 8,79% turun menjadi -1,27%, Pertumbuhan ekonomi dari tahun ketahun terus mengalami peningkatan di Kota Makassar. Namun disaat yang sama, pertumbuhan ekonomi dan pemerataan pendapatan justru berjalan timpang. Angka gini ratio Kota Makassar dari tahun 2010 mencapai 0,374, dan terus meningkat hingga tahun 2019 yang menembus angka 0,390. Bahkan gini ratio Kota Makassar, diatas Provinsi Sulawesi Selatan dan Nasional (Ginting et al., 2021). Angka tersebut dapat dikatakan jauh dari kata baik. Disisi lain, merujuk pada trend economic growth lima tahun kebelakang, nampaknya menunjukkan tren peningkatan dari waktu ke waktu. Di tahun 2010, pertumbuhan ekonomi Kota Makassar sebesar 6,83 persen, bahkan mampu menembus angka 8,79 persen di tahun 2019 (BPS Sulsel, 2020). Kondisi ini mengafirmasi terjadinya ketidakmerataan pendapatan, dibalik pertumbuhan ekonomi yang begitu impresif. Dengan kata lain, terjadinya pertumbuhan yang eksklusif justru menciptakan masalah baru di kota ini, padahal Kota Makassar diharapkan mampu menjadi sentral pertumbuhan ekonomi yang inklusif di Sulawesi Selatan. Selain itu pada tahun 2020 pertumbuhan ekonomi kota makassar mengalami penurunan dikarenakan pandemi Covid-19 yang mengguncang perekonomian semua wilayah di dunia tak terkecuali Kota Makassar.

Salah satu faktor dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi yaitu Belanja Negara, Menurut Mankiw (2007), Pembelian pemerintah adalah barang dan jasa yang dibeli pemerintah Pusat maupun Daerah. Pembelian pemerintah meliputi konsumsi dan investasi bruto pemerintah. Diantara penggunaannya meliputi belanja operasi, belanja modal, belanja lain-lain/tak terduga, dan transfer ke daerah. Dalam konteks perekonomian Indonesia Kebijakan fiskal dikendalikan oleh Kementerian Keuangan Republik Indonesia. Dalam rangka menerapkan kebijakan fiskal, pemerintah suatu negara perlu menyusun suatu anggaran yang merangkum penerimaan dan pengeluarannya selama periode tertentu. Di Indonesia, anggaran pemerintah tersebut adalah APBN. Menurut UU Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara, APBN adalah rencana keuangan tahunan pemerintah yang disetujui oleh DPR. Sumber-sumber daya yang telah dikelola oleh Pemerintah Daerah menjadi salah satu sumber pendanaan bagi belanja daerah, belanja daerah disini lebih diarahkan pada Belanja Modal, karena Belanja Modal menjadi pendukung dari peningkatan sarana dan prasarana bagi pelayanan publik (Sholikhah & Wahyudin, 2014). Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu dari banyaknya faktor-faktor yang kunci keberhasilan pembangunan. Kemampuan pemerintah daerah dalam memanfaatkan potensi daerah tujuannya untuk menumbuhkan perekonomian daerahnya melalui peningkatan pendapatan. Dan Restianto (2011) menyatakan pertumbuhan ekonomi sebagai peningkatan kegiatan ekonomi suatu daerah yang dapat meningkatkan kemakmuran dan kemandirian daerah yang ditunjukkan oleh kenaikan produk domestik regional bruto (PDRB). Todaro mengemukakan bahwa terdapat tiga faktor utama dalam pertumbuhan ekonomi. Pertama, akumulasi modal yang meliputi semua bentuk atau jenis investasi baru yang diwujudkan dalam tanah, peralatan fisik, modal dan sumber daya manusia (Dahliah, 2021; Indayani & Hartono, 2020).

Belanja modal di Kota Makassar dari tahun 2010 – 2019 berfluktuasi dari tahun ketahun akan tetapi cenderung meningkat, tahun 2011 sebesar 168.523.776.058 Rupiah, hingga pada tahun 2019 sebesar 884.202.784.682 Rupiah. Pada tahun 2016 dan tahun 2017 mengalami sedikit penurunan yaitu masing-masing sebesar 5,7% dan 1,5%. Peningkatan ini dibarengi dengan pertumbuhan ekonomi yang semakin naik. Penggunaan variabel Belanja Modal yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dengan alasan Belanja Modal yang dilakukan oleh pemerintah daerah digunakan untuk pembangunan meliputi pembangunan sektor pendidikan, kesehatan, transportasi, sehingga masyarakat juga menikmati manfaat dari pembangunan daerah. Tersedianya infrastruktur yang baik diharapkan dapat menciptakan efisiensi dan efektivitas di berbagai sektor, produktivitas masyarakat diharapkan semakin tinggi dan pada gilirannya akan terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi di suatu daerah. Akan tetapi pada tahun 2020 Belanja Modal kota Makassar turun sebesar -67,1% atau 291.202.740.534,00 Rupiah dibanding tahun sebelumnya yakni pada tahun 2019 sebesar 884.202.784.682,00. Hal ini terjadi karena sebagian besar belanja pemerintah Kota Makassar dialihkan ke Belanja Kesehatan karena pada tahun 2020 Kota Makassar terkena dampak dari pandemi Covid-19. Faktor lain yang diduga dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Kota Makassar adalah Inflasi. Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang sangat ditakuti oleh semua negara. Inflasi merupakan kecenderungan meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus (Natsir, 2014). Berdasarkan faktor-faktor penyebab terjadinya inflasi, jenis inflasi salah satunya adalah Inflasi tarikan permintaan (*demand-pull inflation*) atau inflasi dari sisi permintaan (*demand side inflation*) adalah inflasi yang disebabkan karena adanya kenaikan permintaan agregat yang sangat besar dibandingkan dengan jumlah barang dan jasa yang ditawarkan. Karena jumlah barang yang diminta lebih besar daripada barang yang ditawarkan maka terjadi kenaikan harga. Inflasi tarikan permintaan biasanya berlaku pada saat perekonomian mencapai tingkat penggunaan tenaga kerja penuh dan pertumbuhan ekonomi berjalan dengan pesat (Sukirno, 2021).

Selain itu salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi yakni Tenaga kerja sebagai penggerak kegiatan perekonomian dibekali dengan keahlian dan keterampilan untuk mempermudah dalam kegiatan produksi, distribusi dan kegiatan proses produksi lainnya. Tenaga kerja tidak hanya dilihat dari kuantitas yaitu jumlahnya saja tetapi dilihat pula dari sudut kualitas yaitu mutu seperti tingkat pendidikan dan kesehatannya. Sektor perekonomian memiliki tenaga kerja dan modal berupa mesin dan peralatan dalam kegiatan proses produksi barang dan jasa. Tenaga kerja jika digabungkan dengan mesin dan peralatan maka dapat menghasilkan output yang lebih besar jumlahnya, karena produktivitas menjadi lebih tinggi dan kualitas juga menjadi lebih baik. Mill mengemukakan Tenaga kerja produktif dapat menciptakan kesejahteraan dan akumulasi modal. Laju akumulasi modal merupakan fungsi dari bagian angkatan kerja yang dipekerjakan secara produktif. Laba yang diterima dengan mempekerjakan tenaga kerja tidak produktif hanya sebagai pengalihan pendapatan, tenaga kerja tidak produktif tidak menghasilkan kesejahteraan atau pendapatan (Prayitno & Yustie, 2020). Tenaga kerja yang terampil merupakan potensi sumber daya manusia yang sangat dibutuhkan dalam proses pembangunan menyongsong era globalisasi. Todaro (2011) menyatakan investasi dalam pembinaan sumber daya manusia juga dapat meningkatkan kualitas modal manusia, sehingga pada akhirnya akan membawa dampak positif yang sama terhadap angka produksi, bahkan akan lebih besar lagi mengingat terus bertambahnya jumlah manusia. Jumlah penduduk yang tinggi akan menyebabkan tingginya jumlah pengangguran dan jumlah kemiskinan menjadi meningkat apabila tidak didukung dengan penyediaan lapangan kerja yang memadai bagi penduduk usia kerja. Apabila jumlah lapangan kerja semakin banyak akan diikuti dengan banyaknya jumlah tenaga kerja yang terserap, maka akan berpotensi menurunkan jumlah penduduk miskin yang berakibat pada meningkatnya kesejahteraan masyarakat.

Utami & Indrajaya (2019) dalam penelitiannya menunjukkan belanja modal berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Sejalan dengan Sulaeman & Silvia (2019) dalam penelitiannya menunjukkan belanja modal berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Holung et al. (2021) hasil penelitian menunjukkan Belanja modal tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Manado. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hutagalung & Muharam (2020) menunjukkan hasil yaitu Belanja modal tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara. Kurniawan et al. (2021) dalam penelitiannya menunjukkan inflasi berpengaruh signifikan dan bernilai positif terhadap pertumbuhan perekonomian Provinsi Bali. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Asnawi & Fitria (2018) dalam penelitiannya menunjukkan inflasi berpengaruh secara positif dan

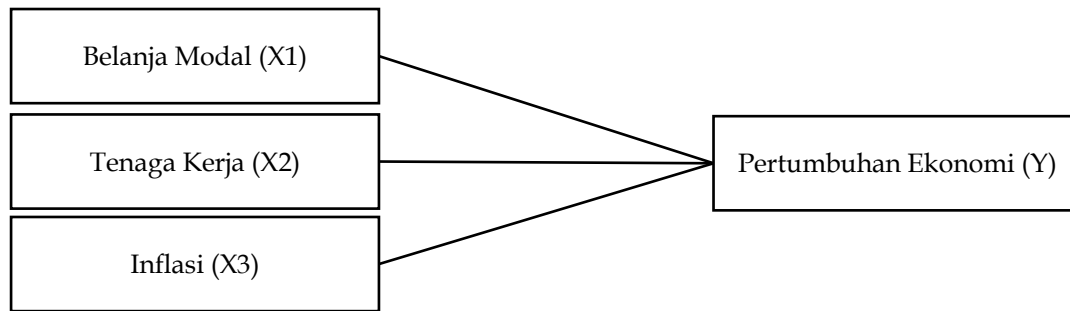
signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Buana et al. (2019) dalam penelitiannya menunjukkan tenaga kerja berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di pulau Jawa. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningsih & Sari (2018) dalam penelitiannya menunjukkan Tenaga kerja secara parsial belum berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di kota Batam.

2. Tinjauan Pustaka

Pertumbuhan Ekonomi menurut Sukirno, (2021) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat". Jadi pertumbuhan ekonomi mengukur prestasi dari perkembangan suatu perekonomian dari suatu periode ke periode lainnya. Kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat. Kemampuan yang meningkat ini disebabkan oleh pertambahan faktor-faktor produksi baik dalam jumlah dan kualitasnya. Investasi akan menambah barang modal dan teknologi yang digunakan juga makin berkembang. Kuznets dalam Jhingan, (2014) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai proses kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu Negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya. Kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukannya. Para ekonom sepakat bahwa pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan output barang atau material dan jasa dalam suatu jangka waktu tertentu atau dengan kata lain merupakan proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional (Hasyim, 2017). Belanja Modal adalah pengeluaran yang digunakan untuk pembelian/pengadaan atau pembangunan aset tetap berwujud yang nilai manfaatnya lebih setahun, dan atau pemakaian jasa dalam melaksanakan program pemerintah daerah (Hidayat et al., 2017). Menurut Pasal 55 Peraturan Pemerintah Nomor 12 tahun 2019 Belanja modal merupakan pengeluaran anggaran untuk perolehan aset tetap dan aset lainnya yang memberi manfaat lebih dari 1 (satu) periode akuntansi. Dari beberapa pengertian yang dikemukakan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Belanja Modal merupakan pengeluaran Pemerintah Daerah yang manfaatnya melebihi satu tahun anggaran dan akan menambah aset atau kekayaan daerah dan selanjutnya akan menambah belanja yang bersifat rutin seperti biaya operasi dan pemeliharaan.

Tenaga kerja merupakan penduduk usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah penduduk dalam suatu negara memiliki kemampuan untuk mengeluarkan usaha tiap satuan waktu guna menghasilkan barang atau jasa, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain (Idris, 2016). Tenaga kerja memiliki beberapa definisi, menurut UU No 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Pada UU No. 25 Tahun 1997 mendefinisikan tenaga kerja adalah penduduk usia 15 tahun atau lebih, sedangkan pada undang-undang terbaru tentang ketenagakerjaan yaitu UU No. 13 Tahun 2013 tidak memberikan batasan umur dalam definisi tenaga kerja, namun pada undang - undang tersebut melarang mempekerjakan anak - anak. Anak-anak menurut UU No. 25 tahun 1997 tentang ketenagakerjaan adalah orang laki-laki atau wanita yang berumur kurang dari 15 tahun (Mulyadi et al., 2018).

Inflasi merupakan kecenderungan meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus (Natsir, 2014). menyatakan bahwa inflasi adalah suatu kejadian yang menunjukkan tingkat harga secara umum dan berlangsung secara terus menerus (Murni, 2013). Inflasi sebagai kenaikan bertahap atas tingkat harga secara umum (*price level*) (Blanchard & Sheen, 2013). Inflasi merupakan gejala ekonomi yang menunjukkan naiknya tingkat harga secara umum yang berkesinambungan (Hasyim, 2016). Berdasarkan definisi di atas inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa yang berlangsung dalam satu periode. Kenaikan harga barang terjadi secara bertahap dan meluas terhadap kenaikan barang lain. Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa inflasi adalah suatu kondisi terjadinya kenaikan harga barang dan jasa dalam waktu yang panjang dan terus menerus. Berdasarkan Tinjauan Pustaka yang dilakukan oleh peneliti secara sistematis dapat disusun kerangka konsep penelitian yang di gambarka dengan skema sebagai berikut:



Gambar 1: Kerangka Konseptual

Adapun yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah

1. Belanja modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Makassar.
2. Tenaga Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Makassar.
3. Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Makassar.

3. Metode Penelitian

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif dilakukan untuk mendapat gambaran tentang pengaruh belanja modal yang terkait terhadap pertumbuhan Ekonomi (PDRB) Kota Makassar. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menggunakan data sekunder dan diolah dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS) sebagai metode utama penelitian. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menggunakan data sekunder. Dalam penelitian ini, penulis memilih Kota Makassar sebagai objek penelitian dengan menetapkan data Belanja Modal, Inflasi, Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi Kota Makassar yang di peroleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Makassar. Adapun Waktu dalam penelitiannya dilakukan dari bulan Februari sampai dengan bulan Maret 2022.

Data penelitian ini menggunakan jenis data sekunder yang dikumpulkan dari dokumen pemerintah daerah di Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Makassar berupa data kuantitatif. Data penelitian ini yang berkaitan dengan laporan realisasi Belanja Modal, Jumlah Tenaga Kerja, Inflasi dan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan. Data sekunder dalam penelitian ini didapatkan dari Badan Pusat Statistik Kota Makassar seperti laporan realisasi Anggaran Pendapatan Belanja Daerah, Jumlah Tenaga Kerja, Inflasi dan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan. Data yang digunakan berupa data time series dari Kota Makassar Tahun 2010 sampai dengan 2020 dan yang bersifat eksternal didapat melalui sumber-sumber instansi luar yang dipublikasikan seperti jurnal, artikel, perpustakaan. Data penelitian ini menggunakan jenis data sekunder yang dikumpulkan dari dokumen pemerintah daerah di Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Makassar berupa data kuantitatif. Data penelitian ini yang berkaitan dengan laporan realisasi Belanja Modal, Jumlah Tenaga Kerja, Inflasi dan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan. Data sekunder dalam penelitian ini didapatkan dari Badan Pusat Statistik Kota Makassar seperti laporan realisasi Anggaran Pendapatan Belanja Daerah, Jumlah Tenaga Kerja, Inflasi dan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan. Data yang digunakan berupa data time series dari Kota Makassar Tahun 2010 sampai dengan 2020 dan yang bersifat eksternal didapat melalui sumber-sumber instansi luar yang dipublikasikan seperti jurnal, artikel, perpustakaan. Data penelitian ini diperoleh dalam bentuk data yang telah dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik Kota Makassar. Untuk mendukung dan memperkuat penelitian, metode dokumentasi didukung oleh sumber informasi melalui penelaahan studi pustaka, dan berbagai sumber, seperti buku yang memuat berbagai ragam kajian teori yang sangat dibutuhkan, majalah, naskah, kisah sejarah, dan dokumen.

Metode penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menemukan pengetahuan yang seluas-luasnya terhadap objek penelitian pada suatu masa tertentu. Pendekatan yang dapat digunakan dalam melakukan analisis deskriptif antara lain adalah penyajian data melalui tabel, grafik, diagram, perhitungan modus, median, mean, standar deviasi, perhitungan presentase, serta perhitungan rumus panjang kelas untuk menentukan interval kriteria (Ghozali, 2013). Sebelum melakukan analisis regresi berganda, maka dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu. Pengujian asumsi klasik dilakukan agar memperoleh hasil regresi yang bisa dipertanggungjawabkan dan mempunyai hasil yang tidak bias. Uji asumsi klasik diantaranya yaitu: Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal atau tidak. Seperti diketahui bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik (Ghozali, 2016). Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji Jarque-Bera (JB) dengan melihat pada nilai probabilitas. Jika nilai probability lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$ atau 5% maka data dalam penelitian ini terdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai probability lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$ atau 5% maka data dalam penelitian ini tidak terdistribusi normal. Dengan hipotesis sebagai berikut:

- 1) H_0 = Data terdistribusi normal
- 2) H_a = Data tidak terdistribusi normal

Uji Heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas (Ghozali, 2016). Cara mendeteksi heterokedastisitas adalah uji statistik dengan menggunakan uji Breusch Pagan Godfrey dengan cara melihat nilai probability Chi Square dari $Obs \cdot R\text{-squared}$. Jika nilai probability Chi Square lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$ atau 5% maka data dalam penelitian ini tidak terkena heteroskedastisitas. Sebaliknya jika nilai probability Chi Square lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$ atau 5% maka data dalam penelitian ini terkena heteroskedastisitas. Selanjutnya uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Uji ini dilakukan dengan melihat nilai Tolerance dan Variance Inflation Factors (VIF). Dikatakan bebas multikolinieritas apabila nilai tolerance $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 . Jadi bila nilai tolerance $< 0,10$ dan VIF > 10 berarti terdapat kasus multikolinearitas (Ghozali, 2013).

Selanjutnya Uji Autokorelasi Uji autokorelasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test dengan melihat nilai probability Chi Square. Jika nilai probability Chi Square lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$ atau 5% maka data dalam penelitian ini tidak terkena. Sebaliknya jika nilai probability Chi Square lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$ atau 5% maka data dalam penelitian ini terkena autokorelasi. Dengan hipotesis sebagai berikut:

- H_a : tidak ada autokorelasi
 H_0 : ada autokorelasi

Selanjutnya adalah Uji Regresi Linear berganda. Menurut Sugiyono (2016) analisis regresi linier Berganda merupakan regresi yang memiliki satu variabel dependen dan dua atau lebih variabel independen. Adapun persamaan regresi berganda dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dimana:

Y = Pertumbuhan Ekonomi

X1 = Belanja Modal

X2 = Tenaga Kerja

X3 = Inflasi

α = Konstanta

b1- b3 = Koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel terikat (Y) yang didasarkan pada variabel bebas (X)

e = Standard error

Selanjutnya untuk menentukan pengaruh dan tingkat signifikan $\alpha = 0.05$ atau 5% diuji dengan menggunakan uji-F dan uji-t melalui program komputer Eviews 10.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1. Analisis Regresi

Berdasarkan pengolahan data analisa regresi linear Berganda dengan bantuan program Eviews 10.2 dan di transformasi kedalam bentuk logaritma dan first differents, diperoleh hasil seperti dimuat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Uji Regresi Linear Berganda

Dependent Variable: D(PE) Method: Least Squares Date: 04/12/22 Time: 20:53 Sample (adjusted): 2011 2020 Included observations: 10 after adjustments				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.604456	0.411666	-3.897475	0.0080
D(BM)	0.012865	0.001789	7.192089	0.0004
D(TK)	2.81E-05	1.41E-05	1.988397	0.0939
D(INF)	-0.271470	0.185414	-1.464129	0.1935
R-squared	0.904216	Mean dependent var		-1.110000
Adjusted R-squared	0.856324	S.D. dependent var		3.209115
S.E. of regression	1.216401	Akaike info criterion		3.518845
Sum squared resid	8.877790	Schwarz criterion		3.639879
Log likelihood	-13.59422	Hannan-Quinn criter.		3.386071
F-statistic	18.88038	Durbin-Watson stat		1.769914
Prob(F-statistic)	0.001852			

Sumber: Output Eviews 10, 2022

Berdasarkan Tabel 2 maka diperoleh persamaan model regresi dengan $\alpha = 0,05$ antara variabel independen Belanja Modal, Tenaga Kerja dan Inflasi, terhadap variabel dependen yaitu Pertumbuhan Ekonomi sebagai berikut:

$$Y = -1.604456 + 0.012865X_1 + 0.000281X_2 - 0.271470X_3$$

Dari persamaan di atas dapat dijelaskan bahwa:

- 1) Konstanta sebesar -1.604456 mengindikasikan bahwa secara umum apabila Variabel independen Belanja Modal, Tenaga Kerja dan Inflasi terhadap variabel dependen yaitu bernilai konstan (tidak berubah) maka Pertumbuhan Ekonomi turun sebesar -1.604456 persen.
- 2) Koefisien Belanja Modal sebesar 0.012865 mengindikasikan bahwa Belanja Modal berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Hal ini berarti terjadinya peningkatan Belanja Modal sebesar 1 persen maka akan meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi sebesar 0.012865 persen.
- 3) Koefisien Tenaga Kerja sebesar 0.000281 mengindikasikan bahwa Tenaga Kerja berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Hal ini berarti terjadinya peningkatan Tenaga Kerja, sebesar 1 persen maka akan meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi sebesar 0.000281 persen.

- 4) Koefisien Inflasi sebesar 0.271470 mengindikasikan bahwa Inflasi berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Hal ini berarti terjadinya peningkatan Inflasi, sebesar 1 persen maka akan menurunkan Pertumbuhan Ekonomi sebesar 0.271470 persen.

4.2. Koefisien Determinasi

Tabel 3. Hasil Koefisien Determinasi

R-squared	0.904216
Adj R-squared	0.856324

Sumber: Output Eviews 10, 2022

Berdasarkan Tabel 3, besarnya nilai R Square adalah 0.904216. Hal ini menunjukkan Pertumbuhan Ekonomi (Y) dapat dijelaskan oleh variabel Belanja Modal (X1), Tenaga Kerja (X2) dan Inflasi (X3), sebesar 90,42%. Sedangkan sisanya 9,58,% dijelaskan oleh faktor lain diluar variabel penelitian seperti Investasi dan Sumber Daya Alam

4.3. Uji Parsial

Tabel 4. Uji Parsial

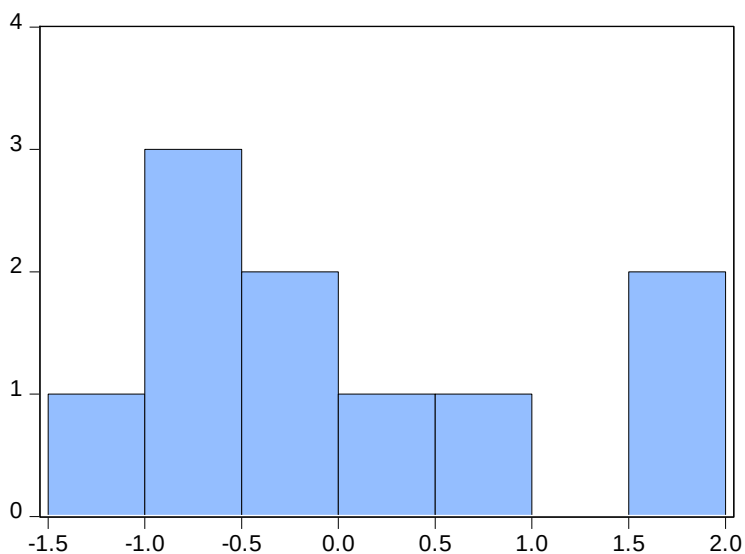
Variable	t-Statistic	Prob.
D(BM)	7.192089	0.0004
D(TK)	1.988397	0.0939
D(INF)	-1.464129	0.1935

Sumber: Output Eviews 10, 2022

Berikut akan dijelaskan secara parsial pengaruh masing-masing variabel dalam penelitian:

- Nilai signifikansi Belanja Modal (X1) sebesar 0.0004 lebih besar dari taraf signikansi 0,05 menyebabkan H_a diterima. Sehingga dapat dinyatakan bahwa Belanja Modal (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y)
- Nilai signifikansi Tenaga Kerja (X2) sebesar 0.0939 lebih besar dari taraf signikasn 0,05 menyebabkan H_a ditolak. Sehingga dapat dinyatakan bahwa Tenaga Kerja (X2) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y)
- Nilai signifikansi Inflasi (X3) sebesar 0.0939 lebih besar dari taraf signikasn 0,05 menyebabkan H_a ditolak. Sehingga dapat dinyatakan bahwa Inflasi (X3) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y)

4.4. Uji normalitas



Series: Residuals
Sample 2011 2020
Observations 10

Mean -3.00e-16
Median -0.285602
Maximum 1.755458
Minimum -1.160812
Std. Dev. 0.993187
Skewness 0.725325
Kurtosis 2.222131

Jarque-Bera 1.128945
Probability 0.568660

Gambar 2: Uji Normalitas

Sumber: Output Eviews 10, 2022

Pengujian asumsi normalitas menghasilkan statistik uji Jarque Bera dengan probabilitas sebesar 0.568660. Hasil ini menunjukkan bahwa probabilitas > level of significant ($\alpha = 0,05$). Hal ini berarti residual yang diperoleh dari model regresi yang terbentuk dinyatakan berdistribusi normal. Dengan demikian asumsi normalitas terpenuhi.

4.5. Uji Heterokedestisitas

Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini digunakan uji Breusch Pagan Godfrey dengan cara melihat nilai probability Chi Square pada Obs*R-Squared. Jika nilai probability Chi Square pada Obs*R-Squared lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$ atau 5% maka data dalam penelitian ini tidak terkena heteroskedastisitas.

Tabel 5. Uji Heterokedestisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
F-statistic	0.125644	Prob. F(3,6)	0.9415
Obs*R-squared	0.591087	Prob. Chi-Square(3)	0.8985
Scaled explained SS	0.130029	Prob. Chi-Square(3)	0.9880

Sumber: Output Eviews 10, 2022

Berdasarkan Tabel 5 dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima. Hal ini terbukti dengan nilai probability chi-square > 0.05 ($0.8985 > 0.050$), artinya tidak terjadi heteroskedastisitas sehingga dapat dilanjutkan ke pengujian selanjutnya.

4.6. Uji Multikolinearitas

Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas yakni dengan melihat Variance Inflation Factor (VIF). VIF kurang dari 10 maka tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi tersebut.

Tabel 6. Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.169469	1.145343	NA
D(BM)	3.20E-06	1.005422	1.002588
D(TK)	1.99E-10	1.088504	1.005869
D(INF)	0.034378	1.054971	1.003864

Sumber: Output Eviews 10, 2022

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki VIF lebih dari 10. Maka dapat dinyatakan tidak ada multikolinieritas dalam model regresi.

4.7. Uji Autokorelasi

Tabel 7. Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	1.599879	Prob. F(2,4)	0.3087
Obs*R-squared	4.444257	Prob. Chi-Square(2)	0.1084

Sumber: Output Eviews 10, 2022

Berdasarkan Tabel 7, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam model. Hal ini dibuktikan dengan nilai probability chi-square > 0.05 ($0.1084 > 0.05$), yang artinya H_0 diterima.

4.8. Pembahasan

Berdasarkan Hasil penelitian maka pembahasan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. *Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi*

Berdasarkan hasil pengujian ditemukan hasil variabel Belanja Modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Dengan demikian dapat dikatakan Belanja Modal merupakan faktor penentu meningkat dan turunnya Pertumbuhan Ekonomi Kota Makassar. Pengeluaran pemerintah (government expenditure) adalah bagian dari kebijakan fiskal yakni suatu tindakan pemerintah untuk mengatur jalannya perekonomian dengan cara menentukan besarnya penerimaan dan pengeluaran pemerintah tiap tahunnya yang tercermin dalam dokumen APBN untuk nasional dan APBD untuk daerah/regional. (Sukirno, 2012) Tujuan dari kebijakan fiskal ini adalah dalam rangka menstabilkan harga, tingkat output maupun kesempatan kerja dan memacu pertumbuhan ekonomi. Agar tercapainya peningkatan pertumbuhan ekonomi diperlukan belanja modal untuk penambahan aset tetap seperti infrastruktur dan sarana prasarana yang dapat menunjang kegiatan perekonomian. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Utami & Indrajaya, 2019) menunjukkan belanja modal berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Sejalan dengan (Sulaeman & Silvia, 2019) dalam penelitiannya menunjukkan belanja modal berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

b. *Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi*

Berdasarkan hasil pengujian ditemukan hasil variabel tenaga kerja berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Dengan demikian dapat dikatakan tenaga kerja bukan merupakan faktor penentu meningkat dan turunnya Pertumbuhan Ekonomi Kota Makassar. Salah satu faktor yang menjadi permasalahan ketenagakerjaan yakni pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi yang dapat menimbulkan berbagai masalah dan hambatan dalam pembangunan ekonomi terutama masalah ketenagakerjaan, karena kemampuan negara sedang berkembang dalam menciptakan lapangan kerja baru sangat terbatas. Tingkat pertumbuhan penduduk di negara sedang berkembang yang semakin cepat menyebabkan jumlah penduduk yang belum dewasa bertambah tinggi dan jumlah anggota keluarga bertambah besar. Pada umumnya di negara-negara maju penduduk yang berumur dibawah 15 tahun sebesar 20-30 persen dari jumlah penduduk, sedangkan di negara sedang berkembang jumlahnya sekitar 40-45 persen dari jumlah penduduk. Sebaliknya untuk golongan penduduk yang produktif yaitu yang berumur 15-64 tahun. Menurut World Bank, di negara-negara maju (berpendapatan tinggi) kelompok umur tersebut berkisar antara 67 persen, sedangkan dinegara sedang berkembang yang berpendapatan menengah dan rendah berkisar antara 64 persen dan 54 persen. Sedangkan di Indonesia sendiri yang menjadi permasalahan perkembangan penduduk berkaitan dengan tiga hal, yaitu laju pertumbuhan penduduk yang masih tinggi dan perlu diturunkan, penyebaran penduduk antara daerah yang kurang seimbang, serta kualitas kehidupan penduduk antara daerah yang masih kurang seimbang, serta kualitas kehidupan penduduk yang masih rendah sehingga perlu ditingkatkan. Lewis dengan hasil studinya tentang mekanisme mobilitas tenaga kerja dari sektor pedesaan yang subsisten ke sektor perkotaan yang mempunyai tingkat upah yang lebih tinggi. Dia menganggap bahwa daerah pedesaan yang surplus (dan bahkan produk marjinalnya bisa dikatakan nol) akan berpindah ke daerah pusat industri atau perdagangan yang membutuhkan tenaga kerja (Mulyadi, 2014). Dampak negatif dari terjadinya migrasi yaitu terjadinya tingkat migrasi yang tidak seimbang (antara migrasi masuk dan migrasi keluar). Selain itu jika terjadi berbagai masalah kependudukan lain terkait berlebihannya jumlah urban disuatu kota akibatnya pembangunan suatu daerah terhambat dan produktivitas menurun karena minimnya tenaga kerja produktif karena penduduk yang melakukan migrasi dari desa ke kota tersebut tidak cukup berkualitas. Akibatnya mereka malah menambah beban bagi kota-kota yang didatangi berupa kemacetan lalu lintas, kekumuhan, kewajiban bagi pemerintah untuk menyediakan berbagai prasarana seperti air minum, listrik dll. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ningsih & Sari, 2018) Hasil dari

pengujian ini menunjukkan bahwa Tenaga kerja secara parsial belum berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

c. Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil pengujian ditemukan hasil variabel Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Dengan demikian dapat dikatakan inflasi bukan merupakan faktor penentu meningkat dan turunnya Pertumbuhan Ekonomi Kota Makassar. Jika terjadi kenaikan inflasi cenderung akan mengurangi tingkat pertumbuhan ekonomi. Demikian juga sebaliknya jika terjadi penurunan inflasi akan menambah peningkatan pertumbuhan ekonomi. Meskipun hubungan yang terjadi dalam kategori sangat lemah akan tetapi peran inflasi dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi juga cukup besar. Karena dengan tingginya inflasi yang terjadi akan menghambat dalam pembangunan ekonomi dan aktifitas perekonomian pada masyarakat sehingga memperlambat kegiatan perekonomian dan pada akhirnya menurunkan pertumbuhan ekonomi. Jika inflasi berlangsung secara terus menerus akan berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi misalkan saja jika tingkat inflasi yang terlalu tinggi ketika harga-harga di pasaran melambung naik maka produsen akan sangat kesulitan untuk memasarkan produksi mereka. Alur perputaran uang dalam masyarakat akan melambat sehingga pendapatan masyarakat akan menurun dan ini menjadi indikasi dari pertumbuhan ekonomi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dewi & Purbadharmaja, 2013) Hasil dari pengujian ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bali.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian berikut adalah kesimpulan pada penelitian ini: Belanja Modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Makassar Tenaga Kerja berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Makassar. Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Makassar. Oleh sebab itu, disarankan kepada pemerintah daerah agar lebih tepat dalam mengelola dan mengalokasikan belanja modal, seperti yang bersifat investasi bukan konsumtif sehingga hal tersebut berdampak secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Makassar. Selain daripada itu, diharapkan Bank Sentral selaku otoritas moneter dapat mencapai target inflasi yang sudah ditetapkan dan bersama pemerintah menjaga kestabilan harga barang dan jasa dalam negeri untuk menekan tingkat inflasi. Pemerintah sebaiknya meningkatkan produktifitas tenaga kerja di berbagai sektor dengan memberikan latihan keterampilan bagi tenaga kerja serta memperluas kesempatan kerja sehingga output meningkat dengan cara meningkatkan alokasi anggaran untuk pendidikan dan pada akhirnya dapat memacu pertumbuhan ekonomi. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan penelitian ini menjadi lebih luas dengan penggunaan data dan rentang waktu yang berbeda.

Daftar Pustaka

- Arfah, A. (2021). The Effect of Labor, Private Investment and Government Investment on Productivity in the Industrial Sector. *Golden Ratio of Social Science and Education*, 1(1), 50–60.
- Asnawi, A., & Fitria, H. (2018). Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Tingkat Suku Bunga dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Ekonomika Indonesia*, 7(01), 24–32.
- Blanchard, O., & Sheen, J. (2013). *Macroeconomics; Australasian Edition*. Pearson Higher Education AU.
- Buana, A. L., Saragih, H. J. R., & Aritonang, S. (2019). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Investasi Pemerintah, Investasi Swasta dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Pulau Jawa Tahun 2011-2015. *Ekonomi Pertahanan*, 4(2).
- Dahliah, D. (2021). BAWASLU Budgeting Mechanism on The Election of Regional Chiefs: Case Study of South Sulawesi. *Golden Ratio of Social Science and Education*, 2(1), 1–11.
- Dahliah, D., & Nur, A. N. (2021). The Influence of Unemployment, Human Development Index and Gross Domestic Product on Poverty level. *Golden Ratio of Social Science and Education*, 1(2), 95–108.
- dan Restianto, S. (2011). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Alokasi Belanja Modal dan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Di Jawa Tengah. *Universitas Jendral Soedirman, Purwokerto*.
- Ghozali, I. (2013). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM dan SPSS. In *aplikasi analisis multivariate*

- dengan program ibm spss 19 (p. 113). <https://doi.org/10.2307/1579941>
- Ginting, A. L., Anwar, A. F., & Kusuma, J. P. (2021). Menelusur Anomali Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, Pdrb Sektor Industri Dan Upah Minimum Terhadap Ketimpangan. *Scientific Journal Of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business*, 4(4), 784–794.
- Hasyim, A. I. (2017). *Ekonomi Makro*. Prenada Media.
- Hidayat, Y., Utara, B. M., Ismail, A., & Ekayani, M. (2017). *Dampak konversi lahan pertanian terhadap ekonomi rumah tangga petani padi (Studi kasus Kecamatan Kertajati Kabupaten Majalengka Jawa Barat)*.
- Holung, R. L., Kawung, G. M. V., & Tumangkeng, S. (2021). Pengaruh Kemandirian Keuangan Daerah, Kinerja Keuangan Daerah dan Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Manado. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 9(1).
- Hutagalung, D. K., & Muharam, A. (2020). Pengaruh Belanja Modal Dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Utara Tahun 2013-2017. *Prosiding WEBINAR Fakultas Ekonomi Unimed "Strategi Dunia Usaha Menyikapi Status Indonesia Sebagai Negara Maju: Pra Dan Pasca Covid-19,"* 122–139.
- Indayani, S., & Hartono, B. (2020). Analisis pengangguran dan pertumbuhan ekonomi sebagai akibat pandemi covid-19. *Jurnal Perspektif*, 18(2), 201–208.
- Islamiah, N., Rahmatia, R., Paddu, H., & Zamhuri, M. Y. (2021). Direct and Indirect Effect of Macro Economic Factors in the West of Indonesia. *Golden Ratio of Social Science and Education*, 1(1), 13–24.
- Jhingan, M. L. (2014). *The Economics of Development and Planning, Indonesian Edition*. Rajawali Press, Jakarta.
- Kurniawan, Y. A., Mardani, R. M., & Priyono, A. A. (2021). Pengaruh Inflasi Dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Bali. *Jurnal Ilmiah Riset Manajemen*, 10(10).
- Mankiw, N. G. (2007). *Monetary policy* (Vol. 29). University of Chicago Press.
- Manulusi, M. R., Sinring, B., & Hasbi, A. M. (2021). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum dan Dana Alokasi Khusus Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Selatan. *PARADOKS: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 4(3), 533–541.
- Mulyadi, A., Hardiani, H., & Umiyati, E. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada sektor industri kecil di Kabupaten Muaro Jambi. *E-Journal Perdagangan Industri Dan Moneter*, 6(1), 35–44.
- Natsir, M. (2014). *Ekonomi moneter & kebanksentralan*. Penerbit Mitra Wacana Media.
- Ningsih, D., & Sari, S. I. (2018). Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Batam. *Jurnal Akuntansi Bareleng*, 3(1), 21–31.
- Prayitno, B., & Yustie, R. (2020). Pengaruh Tenaga Kerja, IPM Dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Kota Di Jawa Timur Tahun 2014-2018. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi-Manajemen-Akuntansi*, 16(1), 47–53.
- Sukirno, S. (2021). *Pengantar teori mikroekonomi*.
- Sulaeman, A. S., & Silvia, V. (2019). Pendapatan Asli Daerah, Transfer Daerah, Dan Belanja Modal, Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional Di Indonesia. *Jurnal Aplikasi Akuntansi*, 4(1), 97–112.
- Todaro, M. P. (2011). *Migration and economic development: a review of theory, evidence, methodology and research priorities*.
- Utami, D. N., & Indrajaya, I. G. B. (2019). Pengaruh PAD Dan Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Kesejahteraan Masyarakat Di Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*, 8(10), 2195–2225.